

ANALISIS PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI TAHUN 2002-2018

Grizka Luthfiah Prameswari

Pendidikan Geografi, FKIP UNS Surakarta

grizkalp@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-07-09

Revision: 2023-11-19

Accepted: 2023-11-19

KETENTUAN SITASI

Prameswari, G. L. (2021).
Analisis Perkembangan
Permukiman Di Kecamatan
Paron Kabupaten Ngawi
Tahun 2002-2018.
Geadidaktika. Vol.3, No. 1.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perkembangan permukiman. (2) Pola persebaran permukiman. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Tahun 2002-2018.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Populasi penelitian ini adalah KK/Rumah Tangga di Kecamatan Paron. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah cluster sampling berdasarkan jumlah penambahan lahan pemukiman dan pertambahan jumlah kepala keluarga. Sampel diambil dengan kriteria KK yang mempunyai rumah sendiri dan bertempat tinggal di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data berdasarkan rumusan masalah ada 3, yaitu: (1) Pembangunan permukiman menggunakan analisis spasial. (2) Pola persebaran permukiman dengan teknik analisis tetangga terdekat menurut Bintarto (1991:74). (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman berasal dari pengolahan data setelah pengumpulan data melalui berbagai sumber, yang kemudian akan diklasifikasi. Menurut Yunus (1987:73) terdapat sembilan belas alasan penting yang menjadi daya tarik penduduk untuk berpindah.

Hasil penelitian: (1) Luas permukiman/bangunan yang berada di daerah penelitian pada tahun 2002 adalah 1.520,1 Ha, pada tahun 2010 luasnya 1.809,9 Ha sehingga terjadi peningkatan

penggunaan lahan permukiman sebanyak 289,8 Ha. Tahun 2010 luas permukiman 1.809,9 Ha, tahun 2018 luas permukiman 2.175,36 Ha, perubahan yang terjadi 365,46 Ha. (2) Pola persebaran permukiman di Kecamatan Paron mempunyai hasil $T_a = 0,00016320772$, disimpulkan mendekati pola mengelompok dengan $T = 0-1$. (3) Faktor yang paling dominan diantara 19 hal tersebut adalah: mendapatkan warisan dengan partisipasi pemilih sebanyak 78 responden atau 52%. Posisi kedua ingin mandiri sebanyak 50 responden atau 33%. Posisi ketiga dekat dengan tempat kerja dengan jumlah pemilih sebanyak 20 responden atau 13%.

Kata Kunci: Permukiman; pola permukiman; pengembangan permukiman; faktor

ABSTRACT

This study aims to: (1) Knowing the development of settlements. (2) The pattern of distribution of settlements. (3) Factors influencing the development of settlements in Paron District, Ngawi Regency in 2002-2018.

The research was conducted in Paron District, Ngawi Regency. The population of this research is KK/household in Paron District. The sample that will be used in this research is cluster sampling based on the number of additional residential lands and the increase in the number of heads of families. The sample was taken with the criteria of KK who have their own house and live in the research location. Data collection techniques with observation, interviews and documentation.

There are 3 data analysis techniques based on the formulation of the problem, namely: (1) Settlement development using spatial analysis. (2) The pattern of distribution of settlements using the nearest neighbor analysis technique according to Bintarto (1991: 74). (3) Factors influencing the development of settlements from data processing after collecting data through various sources, which will then be classified. According to Yunus (1987: 73) there are nineteen significant reasons for the attractiveness of the population to move.

The results of this study: (1) The area of settlements/buildings located in the research area in 2002 was 1,520.1 Ha, in 2010 the area was

1,809.9 Ha, resulting in an increase in the use of residential land as much as 289.8 Ha. In 2010 the settlement area was 1,809.9 Ha, in 2018 the total settlement area was 2,175.36 Ha, the changes that occurred were 365.46 Ha. (2) The pattern of distribution of settlements in Paron District has a result of $T_a = 0.00016320772$, it is concluded that it is close to a clustered pattern with $T = 0-1$. (3) The most dominant factor among the 19 things is: getting an inheritance with a voter turnout of 78 respondents or 52%. The second position wants to be independent with 50 respondents or 33%. The third position is close to the workplace with a voter turnout of 20 respondents or 13%.

Keyword: Settlements; pattern of settlements; development of settlements; factor

A. PENDAHULUAN

Permukiman

Permukiman adalah suatu objek dalam kajian geografi yang memiliki kaitan erat dengan ruang, dimana objek pokoknya akan dipelajari melalui pendekatan geografi yang memiliki bentuk artifisial maupun natural dengan segala fasilitas yang dibutuhkan manusia, berupa suatu individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal sementara maupun menetap guna melanjutkan kehidupan (Yunus, 1987: 3). Permukiman berasal dari kata “mukim” yang memiliki arti tempat tinggal atau sekelompok penduduk (Poerwadarminta, 1966) dalam (Wesnawa, 2015: 2). Sedangkan permukiman merupakan rumah milik pemukim yang berdiri di atas lahan dan jumlahnya banyak.

Penggunaan lahan

Penggunaan lahan dartikan sebagai bentuk intervensi campur tangan manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari segi materiil maupun spiritual. Letak lahan yang strategis untuk permukiman berada di wilayah yang datar memberikan banyak keuntungan dari berbagai aspek kehidupan. Karakteristik topografi yang datar ini hampir sama dengan wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Secara geografis wilayah Kecamatan Paron terletak di

antara 7°38' - 7°53' Lintang Selatan, 111°29' - 111°44' Bujur Timur. Secara topografi wilayah Kecamatan Paron berupa dataran.

Perkembangan permukiman

Perkembangan permukiman merupakan suatu pemekaran atau penambahan terhadap hunian atau tempat tinggal yang sengaja dibangun dan dimanfaatkan untuk pemenuhan akan tempat tinggal seiring berjalannya waktu karena banyak faktor penyebab. Perkembangan suatu permukiman dapat dilihat dari pola-pola permukiman yang telah terbentuk sebelumnya. Bintarto (1977) mengungkapkan bahwa pola perkembangan permukiman yang terbentuk sangat bergantung pada karakteristik kehidupan masyarakat, kondisi fisik alami serta fasilitas kota terutama berkaitan dengan transportasi dan komunikasi, potensi akan sumberdaya yang tersedia meliputi kesempatan kerja (Koestoer, dkk, 2001) dalam (jurnal Geodesi Undip, 2017 : 181).

Pola Permukiman Penduduk

Pola permukiman merupakan tempat bermukimnya manusia dan melakukan aktivitas sehari-hari (Subroto, 1983: 176). Bentuk penyebaran permukiman dapat dilihat berdasarkan relief dan kenampakan alam pada daerah tersebut. Pola Memanjang (*linier*). Pola memanjang biasanya dapat terbentuk mengikuti jalan, rel kereta api, pantai dan sungai. Pola tersebar (*Radial*) Pola pemukiman tersebut terdapat di dataran tinggi dan atau pegunungan yang berrelief. Pola Terpusat (mengelompok) Pola pemukiman ini membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, biasanya di pegunungan atau dataran tinggi.

Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya. Faktor penarik terjadinya perkembangan permukiman menurut Yunus (1987: 73).

Munculnya permukiman-permukiman penduduk suatu wilayah tertentu umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yunus (1987: 73) adanya

sembilan belas alasan yang cukup besar dalam hal daya tarik penduduk untuk pindah. Lingkungan yang berada tersebut merupakan faktor-faktor penarik (*interesting factors*), yaitu: a) Mencari tempat lebih luas karena harga tanah masih murah, b) Mendekati tempat kerja, c) Mencari tempat yang lebih bebas dari polusi udara, d) Mencari tempat yang bebas dari polusi tanah, e) Mencari tempat yang lebih bebas dari polusi air, f) Mencari tempat yang lebih bebas dari polusi suasana social, g) Mendapatkan rumah dinas, h) Membeli tanah di daerah pemekaran karena sebelumnya belum punya tanah dan rumah, i) Sebelumnya sudah mempunyai tanah dan rumah tetapi mencari lagi di daerah pemekaran, j) Mencari tempat tinggal yang menyenangkan, k) Mendekati pusat kegiatan pendidikan, seperti perguruan tinggi, sekolah dan lain sejenisnya, l) Mendekati pusat kegiatan budaya., m) Mendekati pusat kegiatan agama, n) Mendekati pusat kegiatan ekonomi, o) Mendapatkan warisan, p) Mendapatkan bagian tanah dari tempat kerja, q) Ingin berdiri sendiri, r) Merupakan investasi modal, s) Mendapatkan penghasilan baru atau tambahan dengan membuka usaha baru.

Interpretasi citra

Menurut Lindgren (1985) dalam Tika (2005: 113) penginderaan jauh mengacu terhadap berbagai teknik yang dikembangkan untuk memperoleh dan menganalisis informasi tentang bumi. Informasi khusus tersebut berbentuk radiasi elektromagnetik yang akan dipantulkan atau dipancarkan dari permukaan bumi. Dalam penelitian kali menggunakan citra satelit Ikonos yang dapat diperoleh melalui Google Earth.

Interpretasi citra terbagi atas dua cara yaitu secara digital dan secara visual. Interpretasi citra secara digital dilakukan dengan melakukan pengklasifikasian pixel berdasarkan nilai spektralnya. Interpretasi citra secara digital dilakukan terutama untuk data yang berupa angka. Interpretasi citra secara visual dilakukan dengan pengamatan langsung atau dengan menggunakan alat bantu berupa stereoskop sehingga data yang dihasilkan merupakan data spasial. Uji Interpretasi dilakukan pada hasil interpretasi citra pra-lapangan. Kegiatan lapangan bertujuan untuk menguji atau membandingkan hasil interpretasi pra-lapangan dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Apakah ada yang mengalami perubahan atau ada kesalahan

dalam menginterpretasi citra. Kegiatan lapangan merupakan pembuktian hasil interpretasi (*check field*) dan pemutakhiran data (*data up dating*).

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara tertulis data-data yang telah didapat dan diolah, menguraikan dan menafsirkan data-data tersebut. Metode yang digunakan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola persebaran permukiman, perkembangan permukiman berupa arah perkembangan permukiman di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi tahun 2002 - 2018.

Pendekatan yang digunakan dalam menentukan perkembangan permukiman di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi adalah pendekatan spasial. Pendekatan spasial digunakan untuk melihat objek penelitian secara keruangan. Data yang dibutuhkan mulai dari data tahun 2002, tahun 2010 dan tahun 2018 karena bersifat temporal untuk mengetahui perkembangan permukiman yang terjadi di Kecamatan Paron. Pola persebaran permukiman pada tahun 2002 – 2018 akan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat menurut Bintarto.

C. HASIL

Kecamatan Paron memiliki luas wilayah 10.113,70 Ha, sekitar 55,39% (5.601,56 Ha) berupa lahan sawah dan 44,61% lahan bukan sawah. Secara administrasi Kecamatan Paron terbagi ke dalam 14 desa yaitu Desa Gentong, Babatan, Kedungputri, Semen, Teguhan, Sirigan, Jeblogan, Jambangan, Tempuran, Dawu, Paron, Gelung, Ngale, dan Kebon. Secara geografis Kecamatan Paron terletak di antara 7°38'-7°53' LS dan 111°29'-111°44' BT. Jarak tempuh Kecamatan Paron ke ibukota Kabupaten 6,5 Km. Secara topografi wilayahnya berupa dataran rendah dengan ketinggian antara 51 hingga 131 mdpl. Kecamatan Paron memiliki batas wilayah, yaitu :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngawi dan Pitu.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Geneng.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kendal, Jogorogo dan Gerih.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kedunggalur



Gambar 1. Peta Administasi Kecamatan Paron Kab. Ngawi

Sumber : Data Primer di Proses Tahun 2019

Jumlah penduduk Kecamatan Paron tahun 2018 mencapai 94.868 jiwa, terdiri dari 47.375 penduduk laki-laki dan 47.493 penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin/ *sex ratio* sebesar 99,75 yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 99 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk adalah 938 jiwa/km². Penelitian ini menggunakan pembagian berdasarkan administrasi desa dalam hal menentukan unit penelitian berupa administrasi agar memudahkan dalam proses mencari serta mengolah data.

1. Perkembangan Permukiman di Kecamatan Paron

Perubahan penggunaan lahan dilihat melalui perbandingan data sekunder Kecamatan Paron dalam angka Tahun 2002, 2010 serta 2018. Hal ini dilakukan berkala untuk melihat hal yang terjadi dalam periode kurun waktu per 8 Tahun. Perbandingan dilakukan terhadap perubahan lahan sawah serta perubahan penggunaan lahan yang dijadikan pekarangan atau bangunan (perumahan, kawasan industri seperti pasar, toko, kantor). Tabel di bawah ini akan memberikan gambaran terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi kurun waktu 16 Tahun.

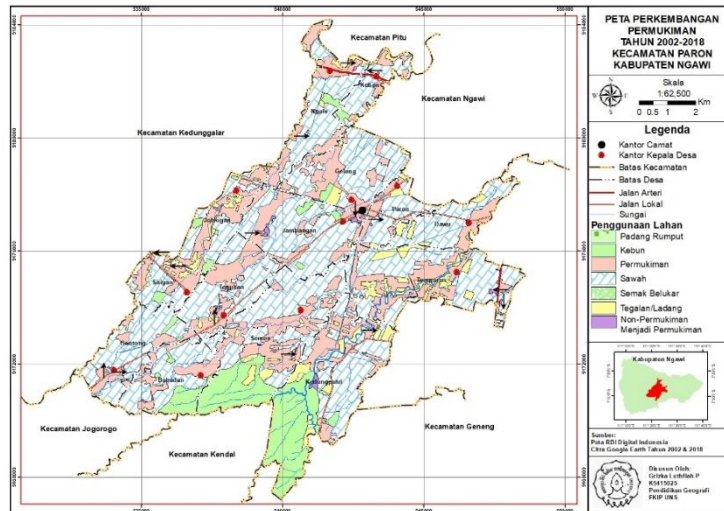
Tabel 1. Penggunaan Lahan Permukiman

Desa	Tahun 2002	Tahun 2010	Tahun 2018
------	------------	------------	------------

Gentong	117,60	120,70	123,70
Babadan	67,50	67,50	67,50
Kedungputri	102,80	102,80	102,80
Semen	263,90	533,90	533,90
Teguhan	179,00	179,00	179,00
Sirigan	55,30	55,30	55,30
Jeblogan	92,50	94,50	94,50
Jambangan	112,30	115,30	290,30
Tempuran	178,10	178,10	187,09
Dawu	69,10	71,10	78,08
Paron	54,90	54,90	54,94
Gelung	64,10	69,10	201,11
Ngale	99,30	102,80	142,56
Kebon	63,70	64,90	64,90
Jumlah	1520,10	1809,90	2175,36

Sumber : BPS Kecamatan Paron Dalam Angka Tahun 2002, 2010 dan 2018

Perubahan luas permukiman/ bangunan yang terjadi di Kecamatan Paron secara keseluruhan memiliki kaitan dengan perubahan yang terjadi pada lahan sawah, ladang/kebun dan juga lahan kosong. Luas lahan yang berkurang merupakan hasil dari konversi lahan non permukiman menjadi permukiman atau bangunan. Jumlah luas bangunan atau permukiman pada Tahun 2002 sejumlah 1.520,10 Ha. Pada tahun 2010 memiliki jumlah penggunaan lahan permukiman sebesar 1.809,90 Ha sedangkan pada Tahun 2018 berjumlah 2.175,36 Ha. Memiliki total jumlah perubahan hingga 655,26 Ha dalam kurun waktu 16 Tahun.



Gambar 2. Peta Perkembangan Permukiman Kecamatan Paron Tahun 2002 hingga 2018

Sumber: Data Primer yang diproses

2. Pola Persebaran Permukiman di Kecamatan Paron Tahun 2002-2018

Pola persebaran permukiman dapat diketahui dengan cara menghitung menggunakan rumus analisis tetangga terdekat seperti di bawah ini

Analisis tetangga terdekat

$$N = 40$$

$$\text{Skala} = 1:62.500$$

$$\text{Ukuran peta} = a3$$

$$\text{Panjang} = 42 \text{ cm}$$

$$\text{Lebar} = 29,7 \text{ cm}$$

$$L = p \times l$$

$$L = 42 \text{ cm} \times 29,7 \text{ cm}$$

$$= 1.247,4 \text{ cm}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas Sebenarnya} &= \text{Luas Peta} : \text{Skala} \\ &= 1.247,4 : 1/62.500 \\ &= 1.247,4 \times 62.500 \\ &= 77.962.500 \text{ cm} \\ &= 779,625 \text{ Km} \end{aligned}$$

$$P = N/A$$

$$N = \text{jumlah titik permukiman}$$

A = Luas Wilayah Dalam Persegi

$$P = \frac{N}{A}$$

$$= \frac{40}{779,625}$$

$$= 0,051306718$$

Ditanya T ?

$$T = Ju/Jh$$

T = Indeks Penyebaran Tetangga Terdekat

Ju = Jarak rata-rata Diukur antara 1 titik dengan titik

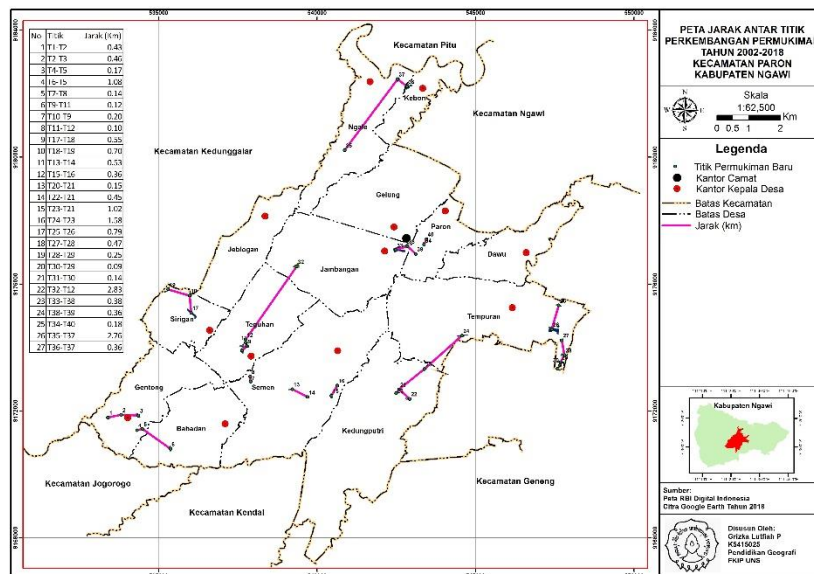
Jh = tetangganya yangterdekatJarak Rata-rata yang diperoleh andaikata

semua titik punya pola random

$$Ju = 27/40$$

$$= 0,62 \text{ Km}$$

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{0,051306718}}$$



Gambar 3. Peta Titik Perkembangan Permukiman Kecamatan Paron

Sumber: Hasil olah data Tahun 2019

Menurut Continuum Nearest Neighbour Statistic T, ada 3 kriteria dalam menentukan pola persebaran permukiman yang dihasilkan dari penghitungan analisis tetangga terdekat menurut Bintarto :

- a. Apabila nilai $T = 0 - 1$, maka termasuk dalam pola mengelompok, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat tertentu.
- b. Apabila nilai $T = 1-2,15$, maka termasuk dalam pola random, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya tidak teratur.
- c. Apabila nilai $T = >2,15$, maka termasuk dalam pola seragam, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya relatif sama.

Tabel 2 titik permukiman baru Kecamatan Paron Tahun 2002-2018

No	Titik	Jarak (km)
1	T1-T2	0,43
2	T3-T3	0,46
3	T4-T5	0,17
4	T6-T5	1,08
5	T7-T8	0,14
6	T9-T11	0,12
7	T10-T9	0,20
8	T11-T12	0,10
9	T17-T18	0,55
10	T18-T19	0,70
11	T13-T14	0,53
12	T15-T16	0,36
13	T20-T21	0,15
14	T22-T21	0,45
15	T23-T21	1,02
16	T24-T23	1,58
17	T25-T26	0,79
18	T27-T28	0,47
19	T28-T29	0,25
20	T30-T29	0,09
21	T31-T30	0,14
22	T32-T12	2,83

23	T33-T38	0,38
24	T38-T39	0,36
25	T34-T40	0,18
26	T35-T37	2,76
27	T36-T37	0,36

Sumber : Hasil olah data dan pengukuran

Dari hasil penghitungan analisis tetangga terdekat yang telah dilakukan di Kecamatan Paron Tahun 2002-2018 dengan 40 titik permukiman yang teridentifikasi pada Peta Perubahan penggunaan lahan menjadi permukiman Tahun 2002-2018 di Kecamatan Paron, hasilnya ialah 0,00016320772. Yang memiliki arti pola persebaran permukiman yang terjadi di Kecamatan Paron dengan hasil $T = 0,00016320772$ masuk dalam pola mengelompok, dimana jarak antar lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat tertentu.

3. Faktor yang Berpengaruh terhadap munculnya Permukiman

Mengenai munculnya permukiman-permukiman penduduk suatu wilayah tertentu yang dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Menurut Yunus (1987: 73) ada sembilan belas alasan yang cukup besar dalam hal daya tarik penduduk untuk pindah. Lingkungan yang berada tersebut merupakan faktor-faktor penarik (*interesting factors*), yaitu:

- 1) Mencari tempat lebih luas karena harga tanah masih murah.
- 2) Mendekati tempat kerja.
- 3) Mencari tempat yang lebih bebas dari polusi udara.
- 4) Mencari tempat yang bebas dari polusi tanah.
- 5) Mencari tempat yang lebih bebas dari polusi air.
- 6) Mencari tempat yang lebih bebas dari polusi suasana sosial.
- 7) Mendapatkan rumah dinas.
- 8) Membeli tanah di daerah pemekaran karena sebelumnya belum punya tanah dan rumah.
- 9) Sebelumnya sudah mempunyai tanah dan rumah tetapi mencari lagi di daerah pemekaran.
- 10) Mencari tempat tinggal yang menyenangkan.

- 11) Mendekati pusat kegiatan pendidikan, seperti perguruan tinggi, sekolah dan lain sejenisnya.
- 12) Mendekati pusat kegiatan budaya.
- 13) Mendekati pusat kegiatan agama.
- 14) Mendekati pusat kegiatan ekonom1.
- 15) Mendapatkan warisan.
- 16) Mendapatkan bagian tanah dari tempat kerja
- 17) Ingin berdiri sendiri.
- 18) Merupakan investasi modal.
- 19) Mendapatkan penghasilan baru atau tambahan dengan membuka usaha baru.

Dibawah ini merupakan tabel hasil akumulasi penghitungan data wawancara pada responden di Kecamatan Paron Tahun 2019, yang tercantum di bawah ini ialah yang dipilih oleh pihak responden, sehingga tidak semua faktornya dapat di tulis karena tidak ada yang memilih.

Tabel 3. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Permukiman di Kecamatan Paron

No	Desa	Faktor yang Berpengaruh						Jumlah	
		1	2	10	15	17	19	KK	%
1.	Gentong	0	2	0	6	3	0	11	7%
2.	Babadan	0	1	0	6	5	0	12	8%
3.	Kedungputri	0	2	1	4	4	0	11	7%
4.	Semen	0	0	0	5	5	0	10	7%
5.	Teguhan	0	2	0	5	3	0	10	7%
6.	Sirigan	0	1	0	7	2	0	10	7%
7.	Jeblogan	0	0	0	6	4	0	10	7%
8.	Jambangan	0	2	0	5	5	0	12	8%
9.	Tempuran	0	2	0	8	2	0	12	8%
10.	Dawu	0	4	0	4	2	1	11	7%
11.	Paron	0	1	0	5	5	0	11	7%
12.	Gelung	0	1	0	7	2	0	10	7%
13.	Ngale	1	1	0	3	5	0	10	7%

14.	Kebon	0	1	0	7	3	0	11	7%
Jumlah		1	20	1	78	50	1	151	100%
Persentase		1%	13%	1%	52%	33%	1%	100%	

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Dari 19 faktor yang dipaparkan diatas, sesuai dengan pengolahan data hasil wawancara responden di Kecamatan. Ada 6 faktor yang dipilih oleh 151 responden pada wawancara yang telah dilakukan, sehingga akan dijabarkan lebih mendalam mengenai alasan 6 faktor ini yang terpilih diantara faktor lainnya yang ada.

Faktor utama yang paling banyak dipilih oleh responden terkait dengan alasan mereka tinggal yaitu faktor nomor 15) mendapatkan warisan dari keluarga dengan jumlah pemilih 78 responden, persentase 52%. Pada posisi nomor 2 terbanyak dipengaruhi oleh keinginan untuk berdiri sendiri 17) ingin berdiri sendiri), bagi yang telah berkeluarga memerlukan rumah agar mandiri dan memudahkan dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa adanya campur tangan dari pihak luar dan menjaga privasi, dengan jumlah pemilih sebanyak 50 responden dengan persentase 33% . Pada posisi ke-3 ialah 2) Dekat tempat kerja dengan jumlah pemilih sebanyak 21 responden dan persentase 14%, keuntungan dekat tempat kerja dapat menghemat biaya transportasi dan waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan di Kecamatan Paron faktor yang menjadi alasan responden memilih tempat tinggal yang mengakibatkan perkembangan permukiman didominasi oleh pemberian warisan atau hasil dari warisan yang diberikan dari orangtua maupun keluarga.

D. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Perkembangan Permukiman di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Tahun 2012-2018

Luas permukiman/bangunan yang terletak di wilayah penelitian tahun 2002 seluas 1.520,1 Ha, sedangkan pada tahun 2010 memiliki luas sejumlah 1.809,9 Ha sehingga terjadi penambahan penggunaan lahan permukiman sebanyak 289,8 Ha. Pertambahan lahan untuk permukiman berasal dari lahan

pertanian produktif (Ha) serta tegalan (Ha) ataupun tanah yang kosong (Ha). Pada tahun 2010 luas permukiman berjumlah 1.809,9 Ha, sedangkan pada tahun 2018 memiliki jumlah luas permukiman sebanyak 2.175,36 Ha sehingga perubahan yang terjadi sebanyak 365,46 Ha. Terdapat 6 desa yang mengalami penambahan luas permukiman pada periode tahun 2010-2018, dari jumlah penambahan wilayah ini yang paling besar terjadi dari lahan sawah ke permukiman dengan total Ha, tegalan/tanah kosong sejumlah Ha. Desa Gelung menjadi desa yang memiliki perubahan lahan terbesar dengan total perubahan dari sawah ke permukiman seluas 175 Ha.

Penambahan juga terjadi dari segi jumlah kepala keluarga yang ada di Kecamatan Paron pada kurun waktu 16 tahun, pada tahun 2002 memiliki jumlah 23.092 KK untuk tahun 2018 memiliki jumlah 32.016 KK, sehingga mengalami penambahan sebesar 8.924 KK yang tersebar di Kecamatan Paron.

2. Pola persebaran permukiman Kecamatan Paron kabupaten Ngawi Tahun 2002-2018

Pada bab pembahasan berhasil dihitung mengenai pola persebaran permukiman yang ada di wilayah penelitian yaitu di Kecamatan Paron dengan hasil $T = 0,00016320772$, dilihat dari parameternya maka hasilnya lebih mendekati yang berkelompok dengan $T = 0-1$. Pola persebarannya mengelompok karena sarana dan prasarana yang memadai berada di beberapa titik seperti sarana transportasi, pendidikan, komunikasi, ekonomi dan kesehatan. Segala fasilitas umum menjadi suatu pertimbangan dalam menentukan seberapa strategis wilayahnya untuk dijadikan rumah maupun tempat usaha.

3. Faktor pengaruh perkembangan permukiman di Kecamatan Paron Ngawi

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman yang telah dipilih oleh koresponden dari total 18 faktor mengerucut dengan jumlah pemilih tertinggi ialah nomor 15) mendapatkan warisan dengan jumlah pemilih sebanyak 78 responden dengan persentase 52%. Posisi kedua ialah nomor 17) ingin berdiri sendiri dengan jumlah 50 responden atau 33%. Posisi ketiga ialah nomor 2) mendekati tempat kerja dengan jumlah pemilih 20 responden dengan persentase 13%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmisi. 2006. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Putra. Jakarta.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES. Jakarta.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Ritohardoyo, S. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Ritohardoyo, S. 1989. *Beberapa Dasar Klasifikasi Dan Pola Permukiman*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sutomo. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Fisikal Koridor Antara Kota Purwokerto-Sukaraja. *Tesis*. Universitas Gadjah mada. Yogyakarta.
- Tika, Moh Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Werang, Basilius Redan. 2015. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial*. Penerbit Calpulis. Yogyakarta.
- Wesnawa, I Gede Astra. 2015. *Geografi Permukiman*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wibowo, Djoko., dkk. 2017. Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro 2017 Volume 6, Nomor 1, ISSN 2337-845x. *Jurnal*. Semarang
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Fakultas UGM. Yogyakarta.